

Pembuatan Mading sebagai Upaya Pencegahan Bullying Terhadap Peserta Didik di SD Muhammadiyah IV Pekanbaru

Rossy Tiara Sahana¹, Ilham Abhista Putra², Neng Sholihat³

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Riau

email: A310220018@student.ums.ac.id

Abstract

Bullying is one of the serious problems that occur in the school environment and can have a negative impact on the social and emotional development of students. This study aims to analyze the effectiveness of mading as an educational medium in efforts to prevent bullying in SD Muhammadiyah IV Pekanbaru. The method used is qualitative descriptive with a participatory approach, where KKN-DIK students not only observe the phenomenon of bullying, but also participate in prevention activities through making mading. The data used in this study consisted of primary data and secondary data. The data collection technique in this study was carried out by observation to see student interactions before and after the presence of mading, interviews with students and teachers to evaluate the understanding and effectiveness of mading, as well as documentation in the form of photos and videos as evidence of program implementation. The research findings show that bulletin boards are effective in increasing students' awareness about bullying, helping them better understand its forms, impacts, and ways to prevent it.

Keywords: *Mading, Community Service, Bullying Prevention*

Abstrak

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius yang terjadi di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas mading sebagai media edukasi dalam upaya pencegahan bullying di SD Muhammadiyah IV Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan partisipatif, di mana mahasiswa KKN-DIK tidak hanya mengamati fenomena bullying, tetapi juga turut serta dalam kegiatan pencegahan melalui pembuatan mading. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi untuk melihat interaksi siswa sebelum dan sesudah adanya mading, wawancara dengan siswa dan guru untuk mengevaluasi pemahaman serta efektivitas mading, serta dokumentasi dalam bentuk foto dan video sebagai bukti pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mading efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang bullying siswa menjadi lebih memahami bentuk, dampak, serta cara mencegah bullying.

Kata Kunci: *Mading, Pengabdian Kepada Masyarakat, Pencegahan Bullying*

PENDAHULUAN

Bullying adalah suatu perilaku yang agresif dengan maksud menyakiti orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang dan secara terus menerus dalam suatu relasi interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan, meski tanpa adanya profokasi yang nyata (Faizah, 2017).

Djuwita (Masdin, 2013) mengemukakan bahwa ada bentuk-bentuk perilaku pemaksaan atau usaha menyakiti kejiwaan atau fisik seseorang. Biasanya perilaku ini dilakukan oleh orang yang mempunyai kekuatan atau kekuasaan terhadap orang yang dianggap lemah. Bullying dapat berbentuk fisik, verbal, sosial, atau bahkan berbasis

teknologi/cyberbullying (Kowalski et al., 2014). Menurut Olweus (1993), bullying didefinisikan sebagai tindakan negatif yang berulang kali dilakukan oleh satu atau lebih orang terhadap individu lain yang tidak dapat dengan mudah mempertahankan dirinya. Dalam konteks pendidikan, bullying sering kali melibatkan siswa sebagai pelaku maupun korban, di mana dampaknya dapat dirasakan tidak hanya oleh individu yang terlibat langsung tetapi juga oleh komunitas sekolah secara keseluruhan (Hymel & Swearer, 2015).

Perilaku ini memiliki berbagai motif, termasuk keinginan pelaku untuk mendominasi atau mendapatkan perhatian dari lingkungan sosialnya (Putri et al., 2015). Bullying tidak hanya terbatas pada agresi fisik seperti memukul atau mendorong, tetapi juga dapat berupa agresi verbal seperti mengejek, menghina, atau menyebarkan gosip (Sartana & Afriyeni, 2017). Bentuk-bentuk bullying ini semakin berkembang dengan munculnya teknologi digital, yang memungkinkan pelaku melakukan intimidasi melalui media sosial atau aplikasi pesan instan (Utami & Baiti, 2018).

Dampak bullying tidak bisa diremehkan, karena mencakup berbagai aspek fisik, emosional, dan sosial dari kehidupan korban (Astuti & Resminingsih, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widayanti & Siswati (2017), korban bullying cenderung mengalami gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri. Bahkan, beberapa korban melaporkan adanya pikiran untuk bunuh diri akibat tekanan yang mereka alami (Priyatna & Yulia, 2018). Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku dan saksi. Pelaku bullying sering kali mengalami masalah perilaku seperti agresivitas, kurangnya empati, dan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal (Marlina et al., 2021). Sementara itu, saksi bullying dapat merasa cemas atau tidak aman, yang pada akhirnya memengaruhi iklim belajar secara keseluruhan (Sufriani & Sari, 2017). Dalam konteks pendidikan,

bullying dapat berdampak pada penurunan prestasi akademik siswa. Korban bullying sering kali enggan untuk menghadiri sekolah karena takut menghadapi pelaku, yang pada akhirnya memengaruhi kehadiran dan hasil belajar mereka (Fithria & Auli, 2016). Dengan demikian, bullying menjadi isu serius yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan pemerintah (Putri & Nurdin, 2017).

Sekolah sering kali menjadi lokasi utama terjadinya bullying, karena di sinilah siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka (Wiyani, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Permatasari & Wibowo (2019), sekitar 20-30% siswa melaporkan pernah terlibat dalam bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Fenomena ini menunjukkan bahwa bullying adalah masalah yang umum di sekolah, yang dapat memengaruhi iklim belajar dan kesejahteraan siswa (Safitri & Augustinus, 2020). Bullying di sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari intimidasi fisik seperti memukul atau mendorong, hingga intimidasi verbal seperti mengejek atau menghina (Pratiwi et al., 2019). Selain itu, terdapat pula bullying sosial, di mana pelaku mengisolasi korban dari kelompok sosialnya atau menyebarkan gosip yang merugikan korban (Simbolon, 2017). Dengan berkembangnya teknologi, cyberbullying menjadi bentuk baru dari bullying yang semakin banyak terjadi di kalangan siswa (Rahayu, 2021). Cyberbullying melibatkan penggunaan teknologi digital untuk menyebarkan pesan yang menyakitkan, mengancam, atau memalukan korban (Malihah & Alfiasari, 2018).

Sebagai contoh, sebuah kasus yang terjadi di salah satu sekolah menengah menunjukkan dampak serius dari bullying (Herdyanti & Margaretha, 2017). Seorang siswa menjadi korban bullying yang dilakukan oleh teman sekelasnya. Perilaku ini dimulai dengan ejekan verbal, tetapi kemudian berkembang menjadi intimidasi fisik seperti mendorong dan memukul (Gustina et al., 2020). Akibatnya, siswa tersebut mengalami penurunan drastis dalam

prestasi akademik dan sering kali absen dari sekolah karena merasa takut (Arif & Sitorus, 2019). Dampak psikologis dari kasus ini juga sangat signifikan. Korban melaporkan merasa rendah diri, tidak dihargai, dan mengalami kesulitan tidur (Hidayat, 2018). Selain itu, hubungan sosial korban dengan teman-temannya menjadi terganggu, karena ia merasa diasingkan oleh lingkungannya (Fataruba, 2016). Kasus ini menyoroti pentingnya intervensi yang tepat untuk mencegah dan menangani bullying di sekolah (Wakhid et al., 2019).

Dari menjamurnya, kasus-kasus bullying yang terjadi di sekolah, penulis mengambil tema yang berkaitan dengan perilaku bullying di sekolah dan upaya pencegahannya. Adapun rumusan masalahnya yaitu apa yang dimaksud dengan bullying, bagaimana respon peserta didik terhadap pesan-pesan anti-bullying yang disampaikan melalui mading, apa saja contoh perilaku bullying di sekolah dan bagaimana upaya pencegahan bullying. Adapun tujuannya yaitu untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pesan-pesan anti-bullying yang disampaikan melalui mading, mengetahui apa yang dimaksud dengan tindakan bullying, untuk mengetahui contoh perilaku bullying di sekolah dan untuk mengetahui upaya pencegahan bullying.

METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis peran mading dalam pencegahan bullying di SD Muhammadiyah IV Pekanbaru melalui program yang dilakukan oleh mahasiswa KKN-DIK. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan partisipatif, di mana mahasiswa KKN-DIK tidak hanya mengamati fenomena bullying di sekolah, tetapi juga turut serta dalam kegiatan pencegahan melalui pembuatan mading.

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah IV Pekanbaru selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN-

DIK). Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2025. Dimulai dari tahap persiapan hingga tahap evaluasi. Subjek penelitian ini terdiri dari siswa SD Muhammadiyah IV Pekanbaru, serta mahasiswa KKN-DIK yang bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembuatan dan implementasi mading. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mengamati interaksi siswa sebelum dan setelah adanya mading. Wawancara dengan siswa untuk mengevaluasi pemahaman siswa dan efektivitas mading sebagai media edukasi anti-bullying. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pelaksanaan KKN-DIK ini melalui beberapa tahapan, yaitu:

A. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, beberapa langkah yang dilakukan meliputi:

1. Koordinasi dengan pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru, untuk mendapatkan izin serta dukungan dalam pelaksanaan program.
2. Observasi lingkungan sekolah guna memahami kondisi sosial siswa serta tingkat pemahaman mereka terhadap bullying.
3. Penyusunan materi edukasi terkait bullying, seperti definisi, jenis, dampak, dan cara mencegahnya, yang akan ditampilkan dalam mading.
4. Pembuatan media edukatif, termasuk poster, artikel, komik, serta infografis interaktif yang menarik bagi siswa SD.

B. Tahap Pelaksanaan

Setelah dilakukan tahapan persiapan selanjutnya di tahapan pelaksanaan, metode pelaksanaan yang kami lakukan yaitu:

1. Brainstorming dan Penyusunan Konten
Mahasiswa KKN berdiskusi dan menentukan isi mading. Beberapa materi yang dimasukkan antara lain:
 - Penjelasan tentang bullying, termasuk jenis-jenisnya (verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying).

- Dampak bullying bagi korban dan pelaku, serta cara mengatasinya.
 - Tips mencegah dan menghadapi bullying di sekolah.
 - Cerita inspiratif tentang persahabatan dan empati.
 - Kutipan motivasi dan slogan anti-bullying, seperti "*Jadilah Teman, Bukan Lawan!*" dan "*Saling Menghormati, Tanpa Bullying!*".
2. Pembuatan dan Penyusunan Mading
- Mahasiswa mulai menulis artikel, menggambar ilustrasi, serta mendesain tata letak mading.
 - Semua materi ditempel secara sistematis di papan mading yang telah disediakan.
 - Mading dihias dengan warna cerah, bingkai kreatif, dan dekorasi tambahan agar menarik perhatian siswa.
- C. Tahap Evaluasi
- Pengamatan langsung dilakukan untuk melihat apakah siswa menunjukkan perubahan perilaku dalam berinteraksi dengan temannya.
 - Wawancara dengan guru dan staf sekolah untuk mengetahui efektivitas mading sebagai media edukasi dalam mencegah bullying.
 - Wawancara kepada peserta didik untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pesan-pesan anti-bullying yang disampaikan melalui mading,

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Defisini Bullying

Menurut Veenstra et al bullying adalah perilaku agresi yang dilakukan secara berulang ulang, dengan maksud untuk menyakiti seseorang baik secara fisik, verbal maupun psikologis. Menurut Djuwita bullying adalah perilaku pemaksaan baik secara fisik, verbal maupun psikologis, dengan maksud untuk menyakiti seseorang. Menurut (Zakiah, 2017) bullying adalah perilaku pemaksaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, biasanya target korban bullying adalah orang-orang yang lemah. Menurut Roland dan Vaaland bullying adalah pelecehan baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan oleh seorang siswa atau sekelompok siswa kepada siswa-siswa yang lain. Menurut Afriana bullying adalah perilaku tidak sopan atau menggunakan kekerasan baik secara fisik, verbal maupun psikologis, dilakukan secara berulang-ulang, dan tidak melibatkan keseimbangan kekuatan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bullying adalah tindakan menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, hingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.

2. Perilaku Bullying di Sekolah Menurut Salmivalli terdapat enam peran terjadinya perilaku bullying, yaitu:

- a. Bully, yaitu pelaku utama bullying.
- b. Assisting the bully, yaitu teman pelaku bullying.
- c. Reinforcing the bully, yaitu orang yang mendukung pelaku bullying.
- d. Defender, yaitu orang yang membela korban bullying.
- e. Outsider, yaitu orang yang diam saja ketika terjadi bullying.
- f. Victim, yaitu korban bullying.

Ada tiga jenis bullying yang terjadi di sekolah, yaitu:

- a. Bullying Fisik Bullying fisik adalah bullying yang dapat dilihat. Contoh bullying fisik yaitu memukul, mencubit, mendorong, menginjak kaki dan melempar dengan barang.
- b. Bullying Verbal Bullying verbal adalah bullying yang dapat didengar. Contoh bullying verbal yaitu mengancam, memberikan julukan, mengejek, menyebarkan gosip dan menyoraki.
- c. Bullying Psikologis Bullying psikologis adalah bullying yang tidak bisa dilihat dan didengar (berhubungan dengan mental). Contoh bullying psikologis yaitu memandang sinis, mendiamkan, memelototi dan mengucilkan.

3. Upaya Pencegahan Bullying

Mencegah bullying di SD memerlukan pendekatan yang komprehensif dengan melibatkan sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Lingkungan sekolah harus diciptakan agar aman dan nyaman bagi semua siswa. Sekolah perlu menanamkan budaya anti-bullying melalui visi dan misi yang jelas. Selain itu, guru dan staf sekolah harus menciptakan suasana belajar yang positif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Penyediaan sudut konsultasi atau ruang bimbingan konseling juga sangat penting agar siswa yang mengalami atau menyaksikan bullying dapat melaporkan kejadian tersebut tanpa rasa takut.

Pendidikan tentang bullying harus diberikan kepada siswa agar mereka memahami berbagai bentuk bullying, baik fisik, verbal, sosial, maupun cyberbullying, serta dampaknya bagi korban. Program sosialisasi atau seminar mengenai anti-bullying perlu diadakan secara berkala. Selain itu, nilai-nilai empati dan toleransi harus ditanamkan dalam pelajaran melalui

berbagai metode, seperti mendongeng, diskusi, dan permainan peran yang mengajarkan anak bagaimana bersikap baik terhadap teman.

Mendorong sikap peduli dan berani melaporkan tindakan bullying juga merupakan langkah yang penting. Siswa perlu diajarkan untuk tidak diam saat melihat kasus bullying dan berani melaporkannya kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya. Pemahaman bahwa melaporkan bukanlah tindakan mengadu, melainkan bentuk kepedulian terhadap teman, harus ditanamkan sejak dini. Sekolah juga dapat membentuk kelompok "Duta Anti-Bullying" yang terdiri dari siswa untuk membantu mengawasi dan mencegah tindakan perundungan di lingkungan sekolah.

Peran guru dan staf sekolah sangat besar dalam pencegahan bullying. Guru harus selalu mengawasi interaksi siswa, terutama saat istirahat atau di luar kelas, untuk mencegah potensi terjadinya perundungan. Jika ada siswa yang melakukan bullying, sekolah harus memberikan sanksi yang tegas namun tetap bersifat edukatif agar mereka menyadari kesalahan dan tidak mengulanginya. Selain itu, guru juga perlu mendapatkan pelatihan untuk mengenali tanda-tanda bullying dan cara menangani kasus tersebut secara efektif.

Orang tua juga harus terlibat dalam upaya pencegahan bullying. Sekolah perlu bekerja sama dengan orang tua untuk memberikan pemahaman tentang dampak bullying dan pentingnya mendidik anak agar memiliki sikap yang baik terhadap teman. Orang tua juga harus menjadi teladan dengan bersikap sopan, menghargai perbedaan, dan mengajarkan empati kepada anak-anak mereka. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sangat penting agar anak merasa nyaman menceritakan masalah yang mereka hadapi di sekolah, termasuk jika mereka menjadi korban atau menyaksikan tindakan bullying.

Media dapat digunakan sebagai sarana edukasi dalam pencegahan bullying. Sekolah dapat memanfaatkan media untuk menyampaikan pesan anti-bullying melalui

artikel, komik, atau poster edukatif yang menarik. Selain itu, penggunaan media sosial atau platform digital sekolah juga bisa menjadi cara efektif untuk mengkampanyekan gerakan anti-bullying. Pemutaran film pendek atau video edukasi tentang bullying dan cara mengatasinya juga dapat membantu siswa memahami pentingnya mencegah perundungan di lingkungan sekolah.

Kegiatan positif dan kolaboratif di sekolah dapat membantu membangun kebersamaan dan mengurangi risiko bullying. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kerja sama antarsiswa dapat mempererat hubungan mereka dan mencegah tindakan perundungan. Selain itu, sekolah dapat mengadakan lomba atau kampanye bertema anti-bullying, seperti lomba poster, drama, atau pidato, yang dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menghormati dan menghargai satu sama lain. Membangun komunitas sekolah yang aktif dalam mendukung program anti-bullying juga dapat memperkuat budaya positif di sekolah.

Dengan menerapkan berbagai langkah pencegahan ini secara konsisten, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, nyaman, dan bebas dari bullying. Semua pihak, termasuk sekolah, guru, siswa, dan orang tua, harus bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap anak merasa terlindungi dan dihargai di lingkungan sekolah.

4. Respon peserta didik terhadap pesan-pesan anti-bullying yang disampaikan melalui mading

Berdasarkan hasil observasi, wawancara kepada peserta didik SD Muhammadiyah IV Pekanbaru, ditemukan bahwa respon mereka terhadap pesan-pesan anti-bullying yang disampaikan melalui mading cukup beragam namun cenderung positif. Berikut beberapa temuan utama:

1. Peningkatan Kesadaran Siswa Sebagian besar siswa mulai memahami bahwa bullying bukan hanya sebatas

kekerasan fisik, tetapi juga mencakup pelecehan verbal dan sosial. Mereka juga mulai lebih peka terhadap tanda-tanda bullying di lingkungan sekolah dan lebih berani melaporkan kejadian yang mereka saksikan.

2. Minat terhadap Materi Mading dari wawancara sekitar 75% siswa mengaku tertarik membaca isi mading, terutama bagian yang berisi ilustrasi, komik edukatif, dan kisah inspiratif tentang anti-bullying. Sementara itu, sebagian kecil siswa kurang tertarik karena merasa penyajian materi kurang interaktif atau monoton.

3. Perubahan Sikap dan Perilaku Beberapa siswa yang sebelumnya kurang memahami dampak bullying mulai menunjukkan perubahan sikap, seperti lebih menghargai teman, menghindari kata-kata kasar, dan mendukung teman yang menjadi korban bullying. Selain itu, ada peningkatan kesadaran untuk melaporkan kasus bullying kepada guru atau pihak sekolah.

4. Kendala dalam Penyampaian Pesan Meskipun mayoritas siswa memberikan respon positif, terdapat beberapa tantangan, seperti kurangnya waktu siswa untuk membaca mading secara rutin, serta keterbatasan variasi dalam penyajian materi yang bisa membuat mereka cepat bosan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan-pesan anti-bullying yang disampaikan melalui mading memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan sikap siswa terhadap bullying. Mading berperan sebagai media komunikasi yang efektif karena mampu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih visual dan menarik bagi anak-anak. Menurut teori komunikasi dalam pendidikan, informasi yang disampaikan melalui media visual seperti mading lebih mudah dipahami oleh anak-anak karena mereka dapat melihat, membaca, dan menginterpretasikan pesan dengan cara yang sesuai dengan usia dan tingkat kognitif mereka.



Gambar 1.1

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mading sebagai media edukasi memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang bullying di SD Muhammadiyah IV Pekanbaru. Program yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN-DIK berhasil menyampaikan pesan-pesan anti-bullying secara efektif, sehingga siswa lebih mengenali berbagai bentuk bullying, dampaknya, serta cara mencegah dan menghadapinya. Respon siswa terhadap pembuatan mading sangat positif. Mereka merasa senang dan antusias karena mendapatkan informasi

yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu, siswa juga lebih termotivasi untuk bersikap lebih peduli terhadap teman sebaya dan berani melaporkan tindakan bullying yang mereka saksikan.

Selain itu, pembuatan mading ini terbukti menjadi sarana edukasi yang menarik dan informatif dalam membangun budaya anti-bullying di lingkungan sekolah. Melalui konten yang disajikan, siswa mendapatkan wawasan baru yang mendorong mereka untuk lebih peduli serta lebih aktif dalam menjaga lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Dengan adanya program ini, diharapkan sekolah dapat terus memanfaatkan mading sebagai media edukatif yang berkelanjutan dalam upaya pencegahan bullying, dengan dukungan penuh dari guru, tenaga pendidik, dan orang tua.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pelaksanaan kegiatan Program Kerja KKN-DIK ini tentunya tidak akan terlaksana sesuai rencana jika tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu maka penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah dan guru di SD Muhammadiyah IV Pekanbaru atas kesempatan yang telah diberikan untuk melaksanakan Program Kerja terkait pembuatan mading. Kami juga ingin menyampaikan terimakasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan dari Universitas Muhammadiyah Riau yang telah antusiasme serta mendukung kegiatan ini berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arif, F., & Sitorus, S. (2019). Dinamika kesehatan pada remaja korban bullying di SMPN 2 Kecamatan Datuk Bandar Timur, Kota Tanjungbalai. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 123–130
- [2] Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.
- [3] Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying: An introduction. *American Psychologist*, 70(4), 293-299.
- [4] Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2014). *Cyberbullying: Bullying in the digital age*. John Wiley & Sons.
- [5] Putri, F. F., Siswati, S., & Prasetyo, Y. B. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(2), 87-92.
- [6] Sartana, S., & Afriyeni, N. (2017). Perilaku bullying di sekolah menengah atas kota Padang. *Jurnal Antropologi: Isu Isu Sosial Budaya*, 19(2), 179-186.
- [7] Astuti, P. R., & Resminingsih, E. (2019). Dampak bullying pada kesehatan mental remaja di sekolah. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 43-50.
- [8] Utami, Y. C., & Baiti, N. (2018).

- Cyberbullying di media sosial: Analisis perilaku remaja di Jakarta. *Jurnal Sistem Informasi*, 14(1), 41-48.
- [9] Widayanti, C. G., & Siswati, S. (2017). Fenomena bullying di sekolah dasar negeri di Semarang: Sebuah studi deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, 16(2), 147-157.
- [10] Priyatna, A., & Yulia, R. (2018). Hubungan antara tindakan bullying dengan tingkat depresi pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 1-10.
- [11] Sufriani, S., & Sari, E. P. (2017). Faktor yang mempengaruhi bullying pada anak usia sekolah di sekolah dasar kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3), 1-10.
- [12] Putri, H. N., & Nurdin, A. E. (2017). Hubungan tindakan bullying dengan tingkat kecemasan pada pelajar sekolah menengah pertama. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(1), 45-50.
- [13] Fithria, F., & Auli, R. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying. *Idea Nursing Journal*, 7(3), 9-17.
- [14] Safitri, Y., & Augustinus, S. (2020). Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di SMP Negeri 1 Painan. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 1-6.
- [15] Permatasari, Y. B., & Wibowo, S. B. (2019). Pola perilaku bullying di sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 45-52.
- Pratiwi, N., Wahyuni, S., & Permatasari, D. (2019). Bentuk dan faktor penyebab perilaku bullying di sekolah. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237-246.
- [16] Simbolon, M. (2017). Perilaku bullying pada mahasiswa berasrama. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 233-243.
- [17] Rahayu, F. S. (2021). Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal Information System*, 6(1), 72-81.
- [18] Gustina, E., Ulfah, M., & Margaretha, E. (2020). Bullying behavior among students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(3), 644-649.
- [19] Herdyanti, Y., & Margaretha, E. (2017). *Hubungan antara konsep diri dan kecenderungan menjadi korban bullying pada remaja awal. **Jurnal Psikologi Undip*, 16(2), 121-130.
- [20] Hidayat, R. &. (2018). Dampak bullying terhadap kesehatan mental remaja di Indonesia. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 123-135.
- [21] Zakiyah, Ela Zain . Humaedi, Sahadi. dan Santoso, Meilanny Budiarti. "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (July 31, 2017).